

**PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI SDN
030439 LAU MECIHO KECAMATAN TANAH PINEM KABUPATEN
DAIRI PROVINSI SUMATERA UTARA**

Monang P Anak Ampun¹, Dewi Kesuma Nasution²

^{1,2}RPL PGSD Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹monangampun81@guru.sd.belajar.id, ²dewikesuma@umsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and describe in depth the impact of globalization specifically the use of technological devices and the internet on student learning interest at SDN 030439 Lau Meciho, Tanah Pinem District, Dairi Regency. This research uses a qualitative approach with a descriptive case study method. The research subjects involved 20 upper-grade students selected purposively based on indications of decreased learning concentration. Data collection was conducted from February 2 to 21, 2026, through participatory observation and semi-structured interviews. The results showed that globalization has a significant negative impact on students' learning interest. Easy access to gadgets without adequate parental supervision causes students to experience physical fatigue, loss of focus during lessons, and a decrease in academic participation. Students are more attracted to instant entertainment such as online games and social media compared to the learning process in the classroom. It is concluded that the restoration of learning interest requires a synergy of supervision between the school and parents, as well as the integration of character education based on local wisdom in learning.

Keywords: globalization, learning interest, gadgets, elementary school, character education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam pengaruh globalisasi khususnya penggunaan perangkat teknologi dan internet terhadap minat belajar siswa di SDN 030439 Lau Meciho, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif berbasis studi kasus. Subjek penelitian melibatkan 20 siswa di kelas tinggi yang dipilih secara purposive berdasarkan indikasi penurunan konsentrasi belajar. Pengumpulan data dilaksanakan pada 2 hingga 21 Februari 2026 melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap minat belajar siswa. Kemudahan akses gawai (gadget) tanpa pengawasan orang tua yang memadai menyebabkan siswa mengalami kelelahan fisik, hilangnya fokus saat jam pelajaran, dan penurunan partisipasi akademik. Siswa lebih tertarik pada hiburan instan seperti game online dan media sosial

dibandingkan proses pembelajaran di kelas. Disimpulkan bahwa pemulihan minat belajar memerlukan sinergi pengawasan antara pihak sekolah dan orang tua, serta pengintegrasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran.

Kata Kunci: globalisasi, minat belajar, gawai, sekolah dasar, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia pada abad ke-21 ini tidak dapat dilepaskan dari sebuah pusaran perubahan mahabesar yang dikenal dengan istilah globalisasi. Jauh sebelum era digital mendominasi, Marshall McLuhan pada tahun 1964 melalui bukunya *Understanding Media* telah memprediksi bahwa revolusi teknologi informasi akan mengubah lanskap dunia menjadi sebuah "desa buana" atau *global village* (Saodah, Amini, Rizkyah, Nuralviah, & Urfany, 2020). Globalisasi pada hakikatnya merupakan suatu proses transformasi tatanan masyarakat yang mendunia dan seolah tidak lagi mengenal batas-batas wilayah secara geografis maupun kultural (Ananda et al., 2023; Saodah et al., 2020). Transformasi sosial budaya dalam lingkup global ini mampu mendorong perubahan lembaga, pranata, dan nilai-nilai sosial budaya dari tingkat nasional bahkan menembus batas-batas tradisional hingga ke ranah lokal yang paling terpencil (Puspita et al., 2024; Saodah

et al., 2020). Proses globalisasi ini berlangsung sangat masif melalui dimensi ruang dan waktu, serta menyentuh hampir seluruh sendi kehidupan manusia, mulai dari ideologi, politik, ekonomi, sosial, hingga secara khusus berimbas kuat pada sistem pendidikan (Saodah et al., 2020). Kehadiran arus globalisasi ini merupakan sebuah keniscayaan yang mutlak dan tidak dapat dihindari, mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi bertindak sebagai faktor pendukung utama yang menyebarkan berbagai arus informasi ke seluruh dunia dalam hitungan detik (Harefa, 2022; Saodah et al., 2020).

Dalam konteks dunia pendidikan, globalisasi menghadirkan realitas kompleks yang menyerupai pedang bermata dua; ia menawarkan sejumlah peluang positif yang datang bersamaan dengan berbagai ancaman yang serius (Syarifuddin, Mahdha, & Lestari, 2024). Di satu sisi, globalisasi berpotensi mendobrak kesenjangan akses pendidikan secara

global dengan membuka peluang baru bagi terciptanya metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan inklusif (Syarifuddin et al., 2024). Pesatnya perkembangan teknologi sangat memudahkan peserta didik maupun tenaga pendidik dalam mengakses informasi pendidikan tanpa batas ruang (Hibatullah, 2022; Saodah et al., 2020). Kemudahan ini diwujudkan melalui ketersediaan sumber belajar digital, buku elektronik (e-book), platform pembelajaran daring, serta aplikasi simulasi virtual yang diyakini dapat memperkaya pengalaman belajar anak di dalam maupun di luar kelas (Syarifuddin et al., 2024). Era internet pada akhirnya telah melahirkan generasi peserta didik yang sangat cakap dalam menguasai berbagai instrumen teknologi modern, yang berpeluang meningkatkan literasi digital serta kemampuan berpikir kritis mereka (Guchi, 2021; Syarifuddin et al., 2024). Namun demikian, di balik pesona kemegahan teknologi tersebut, globalisasi membawa tantangan yang sangat krusial bagi ekosistem pendidikan dasar, khususnya terkait dengan perkembangan moral, karakter, dan pola perilaku sosial generasi muda (Hibatullah, 2022; Puspita et al.,

2024). Arus globalisasi memiliki kecenderungan untuk membawa dan menormalisasikan budaya serta nilai-nilai asing yang sering kali berbenturan dengan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Syarifuddin et al., 2024). Benturan antara arus budaya asing dan kearifan lokal tersebut, pada praktiknya, paling nyata bermanifestasi pada kemerosotan moral dan perubahan perilaku siswa yang justru dipicu oleh kebebasan akses teknologi itu sendiri (Puspita et al., 2024). Ketika perangkat gawai dan internet yang idealnya menjadi penunjang pendidikan digunakan tanpa filter dan pengawasan orang tua yang memadai, instrumen tersebut malah menjerumuskan siswa pada gaya hidup yang kebarat-baratan, cenderung individualistik, dan serba instan (Ananda et al., 2023; Hibatullah, 2022). Realitas memprihatinkan dari ketergantungan digital ini terekam dengan sangat jelas melalui studi *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada Oktober 2024, yang mengungkapkan fakta bahwa mayoritas anak usia lima tahun ke atas (89 persen) mengakses internet utamanya hanya untuk menggunakan

media sosial dan bermain game online (Puspita et al., 2024). Studi yang sama juga membeberkan bahwa hanya sebagian kecil (33 persen) yang memanfaatkan fasilitas tersebut murni untuk keperluan belajar, dengan rata-rata waktu berselancar di dunia maya mencapai 5,4 jam per hari (Puspita et al., 2024). Keterpaparan yang masif terhadap hiburan instan dan adiksi game online ini secara perlahan menggeser fokus anak-anak dari dunia akademik yang menuntut proses berpikir, menuju dunia maya yang menawarkan kepuasan instan, sehingga merusak struktur konsentrasi, menurunkan kedisiplinan, dan semakin mengikis rasa cinta mereka terhadap budaya lokal (Puspita et al., 2024; Saodah et al., 2020).

Fenomena pergeseran kebiasaan ini pada akhirnya bermuara pada satu problematika fundamental, yakni terjadinya krisis minat belajar. Minat belajar merupakan fondasi psikologis dan prasyarat utama yang sangat krusial bagi keberhasilan seorang siswa (Sinaga et al., 2024). Secara konseptual, minat belajar didefinisikan sebagai suatu kecenderungan hati yang kuat, gairah, ketertarikan, dan keinginan mendalam

dari dalam diri individu untuk terlibat aktif dalam suatu aktivitas pembelajaran tanpa adanya unsur paksaan (Djamarah, 2008; Poerwanto, 2010). Minat bukanlah sekadar perasaan suka sesaat, melainkan sebuah dorongan internal maupun eksternal yang menciptakan pemusatan perhatian, memicu rasa ingin tahu, dan membangkitkan kemauan untuk berpartisipasi secara konsisten (Sinaga et al., 2024; Slameto, 2010).

Siswa yang memiliki tingkat minat belajar yang tinggi akan memanifestasikan antusiasme yang besar, memiliki rasa ingin tahu yang luas, konsisten dalam mengulang materi secara mandiri, serta memiliki daya lenting (*resilience*) yang kuat tatkala menghadapi rintangan akademis (Sinaga et al., 2024). Keterlibatan emosional dan kognitif inilah yang menjadikan proses transfer ilmu berjalan harmonis dan bermakna. Sebaliknya, ketika minat belajar ini tergerus oleh distraksi eksternal, siswa akan menunjukkan sikap acuh tak acuh, mudah dihindangi rasa jenuh, pasif, serta kehilangan orientasi (Sinaga et al., 2024). Hilangnya minat belajar berarti runtuhnya jembatan penghubung

antara motivasi siswa dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Tanpa adanya fondasi minat, sehebat apa pun sarana prasarana yang tersedia atau secerdas apa pun pendidik yang mengajar, proses asimilasi pengetahuan akan menemui jalan buntu.

Di era digital yang serba cepat ini, upaya menumbuhkan dan mempertahankan minat belajar siswa ibarat menghadapi medan pertempuran yang berat melawan daya tarik hiburan dunia maya. Model pendidikan satu arah yang statis dengan cepat ditinggalkan secara mental oleh siswa yang setiap hari terbiasa menelan stimulus visual yang dinamis dari gawai mereka (Puspita et al., 2024; Saodah et al., 2020). Fenomena ini secara inheren menuntut pergeseran peran esensial guru dari yang semula bertindak murni sebagai agen pentransfer ilmu pengetahuan, menjadi fasilitator, perekayasa pembelajaran, sekaligus tokoh keteladanan yang menanamkan fondasi pendidikan karakter (Ananda et al., 2023; Harefa, 2022). Guru memikul tanggung jawab besar untuk membimbing siswa agar bijak berselancar di era global, sembari membentengi mereka dari pengaruh

destruktif budaya asing. Namun, pada kenyataannya, menyeimbangkan kedua tanggung jawab ini sering kali menjadi tugas yang teramat berat, terlebih ketika pengawasan dari pihak keluarga di rumah terasa longgar dan orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap aktivitas digital anak (Puspita et al., 2024).

Ancaman kemerosotan minat belajar ini nyatanya tidak bersifat eksklusif hanya terjadi di pusat-pusat metropolitan. Daya tembus infrastruktur internet telah memastikan bahwa penetrasi globalisasi merembes kuat hingga ke pelosok-pelosok desa. Realitas sosiologis inilah yang terlihat dan dirasakan secara gamblang di lokasi penelitian, yakni di SDN 030439 Lau Meciho, yang secara administratif berlokasi di Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Kendati secara demografis dan geografis sekolah dasar ini berada di kawasan kecamatan yang jauh dari denyut hiruk-pikuk ibu kota provinsi, ketersediaan jaringan telekomunikasi dan kepemilikan perangkat gawai di kalangan anak-anak usia sekolah dasar di wilayah ini telah meluas dengan sangat pesat. Gawai pintar yang melekat erat di genggamannya

siswa SDN 030439 Lau Meciho perlahan menjelma menjadi pintu masuk kebudayaan global yang secara diam-diam mendisrupsi karakter budaya, etika interaksi, dan orientasi akademik keseharian mereka.

Sebagai guru yang telah cukup lama mengajar dan menjadi bagian dari keluarga besar di SDN 030439 Lau Meciho, peneliti merasakan secara langsung adanya pergeseran atmosfer dan dinamika kegiatan belajar mengajar yang patut diwaspadai dari waktu ke waktu. Melalui observasi keseharian, terlihat perbedaan yang sangat mencolok antara karakteristik peserta didik pada masa-masa sebelumnya dengan generasi siswa saat ini yang mekar di tengah buaian teknologi. Terdapat indikasi empiris mengenai penurunan kualitas konsentrasi dan minat belajar yang berkorelasi erat dengan intensitas paparan globalisasi. Energi dan ruang diskusi siswa, bahkan pada saat jam istirahat sekolah, kerap kali lebih banyak tersita untuk membicarakan game online, mengikuti tren tarian dari media sosial, maupun menggunakan istilah-istilah gaul yang cukup jauh dari cerminan kearifan lokal masyarakat Tanah

Pinem. Imbas dari kebiasaan menghabiskan waktu berjam-jam untuk menatap layar di rumah membuat banyak siswa yang datang ke sekolah dalam kondisi letih fisik dan kognitif. Mereka sering kali menampakkan raut mengantuk di kelas, kesulitan menyerap instruksi sederhana, bersikap pasif terhadap penyelesaian tugas yang diberikan, hingga menurunnya kepatuhan terhadap nilai-nilai kedisiplinan dan sopan santun yang selama ini dijunjung tinggi.

Menyadari kompleksitas persoalan yang menyangkut masa depan anak-anak didik di sekolah ini, mutlak diperlukan sebuah langkah diagnostik terukur guna membedah permasalahan yang ada hingga ke akar-akarnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan secara khusus pada salah satu kelas yang saya ampu, di mana sebanyak 20 orang siswa di kelas tersebut akan dilibatkan sebagai subjek penelitian. Pemilihan ke-20 siswa dari satu ruang kelas ini bukan dirancang dengan maksud untuk membuat generalisasi numerik yang diklaim dapat mewakili keseluruhan populasi sekolah. Sebaliknya, pemilihan ini didasari oleh pertimbangan bahwa kelas tersebut

merupakan ekosistem terdekat di mana peneliti sehari-hari berinteraksi, memantau, dan melaksanakan proses transfer nilai secara langsung. Berada dalam satu kelas yang sama memberikan ruang bagi peneliti untuk melihat sebuah dinamika sosiologis yang intim, utuh, dan representatif mengenai bagaimana gawai serta terpaan budaya asing membengkokkan motivasi internal siswa secara spesifik. Fokus pada 20 siswa ini diyakini akan memberikan kedalaman data kualitatif yang jauh lebih kaya dan bermakna dibandingkan dengan penebaran angket secara acak ke penjuru sekolah.

Untuk memotret fenomena sosial yang menyangkut aspek psikologis dan perilaku manusia secara utuh, pendekatan numerik murni tidak akan mampu menggali alasan esensial di balik tindakan para siswa. Oleh karenanya, peneliti menetapkan untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini menawarkan fleksibilitas metodologis bagi peneliti untuk mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara yang berjalan dua arah layaknya interaksi

keseharian. Penggalan data ini bertujuan untuk menjawab secara deskriptif mengenai seperti apa bentuk penetrasi globalisasi di alam sadar siswa dan mengapa hal tersebut bermuara pada defisitnya minat belajar di ruang kelas. Bertitik tolak dari rentetan realitas empiris dan argumentasi teoretis tersebut, penelitian ini diangkat dengan tajuk "Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Belajar Siswa di SDN 030439 Lau Meciho Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara". Hasil penelusuran dari kajian kualitatif ini diharapkan tidak akan berhenti sebagai manuskrip akademis semata, melainkan mampu diwujudkan menjadi bahan refleksi strategis bagi pihak sekolah dan komite orang tua dalam merumuskan skema pendekatan emosional yang tepat guna memulihkan serta merawat kembali nyala minat belajar siswa di tengah derasnya arus zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif berbasis studi kasus. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengamati dan memahami secara alamiah

bagaimana dampak globalisasi khususnya penggunaan teknologi yang memengaruhi minat belajar siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 030439 Lau Meciho, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Adapun subjek dalam penelitian ini ditetapkan secara *purposive* (sengaja), yakni berfokus pada 20 orang siswa dalam satu ruang kelas yang diampu langsung oleh peneliti. Pemilihan subjek ini didasarkan pada indikasi adanya penurunan konsentrasi dan minat belajar yang diduga kuat berkaitan dengan kebiasaan penggunaan gawai (gadget) sehari-hari.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti bertindak langsung sebagai instrumen utama mengingat kedekatan emosional dan interaksi harian yang telah terbangun dengan para siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yakni observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan secara partisipatif di dalam kelas untuk mengamati secara langsung perilaku, antusiasme, dan tingkat fokus siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya, peneliti

melakukan wawancara semi-terstruktur secara dialogis kepada ke-20 siswa tersebut untuk menggali lebih dalam mengenai rutinitas mereka di luar jam sekolah, interaksi dengan teknologi, serta pandangan mereka terhadap kegiatan belajar.

Data yang telah terkumpul dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif. Tahapan analisis diawali dengan reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan merangkum informasi-informasi pokok yang relevan dengan fokus permasalahan. Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Proses ini kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran utuh dan kontekstual mengenai pengaruh globalisasi terhadap minat belajar siswa di kelas tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga minggu, terhitung mulai tanggal 2 Februari 2026 sampai dengan 21 Februari 2026. Sebagai guru yang telah lama mengabdikan diri di SDN 030439

Lau Meciho, peneliti menjalankan proses pengambilan data secara mengalir di sela-sela rutinitas mengajar dan tidak membebani tugas utama. Selama rentang waktu tersebut, peneliti melakukan pengamatan seksama terhadap 20 siswa di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti mencatat bagaimana respon siswa saat materi disampaikan, siapa saja yang tampak mengantuk, serta interaksi mereka saat jam istirahat. Selain pengamatan, peneliti juga mengajak siswa mengobrol santai satu per satu maupun dalam kelompok kecil saat jam istirahat atau setelah pulang sekolah. Pendekatan dialogis yang tidak kaku ini dilakukan agar siswa merasa nyaman bercerita jujur mengenai kegemaran mereka bermain gawai di rumah tanpa merasa sedang diuji.

Data yang terkumpul menunjukkan bahwa arus globalisasi yang membawa perangkat teknologi ke desa Lau Meciho telah mengubah kebiasaan belajar siswa secara signifikan. Berdasarkan catatan lapangan, peneliti merangkum temuan perilaku tersebut ke dalam tabel berikut:.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Perilaku Siswa di Kelas (n=20 Siswa)

Indikator Perilaku	Temuan Nyata di Lapangan	Jumlah Siswa
Gangguan Konsentrasi	Siswa sering menguap, pandangan kosong, dan tidak fokus saat penjelasan materi.	16 Siswa
Dominasi Konten Digital	Siswa lebih aktif membahas game online atau video viral dibanding materi pelajaran.	17 Siswa
Penurunan Partisipasi	Siswa enggan bertanya, pasif saat diskusi, dan tugas sering tidak tuntas.	15 Siswa

Melalui tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas siswa mengalami kendala dalam mempertahankan minat belajar. Dari 20 siswa, 16 di antaranya menunjukkan tanda kelelahan fisik yang nyata di pagi hari. Melalui wawancara mendalam, terungkap bahwa kelelahan ini bersumber dari aktivitas bermain gawai hingga larut malam. Para siswa mengakui bahwa godaan untuk terus menatap layar ponsel, baik untuk bermain game maupun menonton video pendek, jauh lebih kuat dibandingkan keinginan untuk beristirahat. Akibatnya, raga mereka berada di sekolah, namun pikiran

mereka tertinggal pada dunia virtual semalam.

Siswa secara terbuka menyatakan bahwa metode pembelajaran di kelas seringkali terasa "lambat" dan membosankan jika dibandingkan dengan rangsangan visual dari gawai yang bersifat instan dan dinamis. Hal ini memicu perilaku menunda-nunda pekerjaan rumah (PR) karena perhatian mereka telah tersedot sepenuhnya ke dalam konten digital. Fenomena ini membuktikan adanya pergeseran minat yang tajam, di mana hiburan global telah menggeser posisi pendidikan dalam prioritas harian siswa di lingkungan SDN 030439 Lau Meciho.

Pembahasan

Temuan di SDN 030439 Lau Meciho ini mengonfirmasi bahwa globalisasi telah menciptakan kondisi "desa buana" (*global village*) di mana informasi menembus batas hingga ke wilayah kecamatan. Teknologi yang seharusnya menjadi alat penunjang pendidikan, pada kenyataannya justru menjadi distraksi utama yang menurunkan minat belajar siswa. Minat belajar merupakan dorongan internal yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan. Namun, ketika perhatian siswa beralih pada

kesenangan instan dari dunia digital, minat belajar tersebut secara otomatis akan mengalami degradasi atau penurunan.

Kondisi ini diperparah dengan lemahnya pengawasan orang tua di rumah yang membiarkan anak-anak mereka terpapar konten digital tanpa batasan waktu yang jelas. Padahal, kolaborasi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. Tanpa adanya kontrol yang ketat, globalisasi melalui gawai akan terus menawarkan gaya hidup instan dan budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai lokal, yang pada akhirnya mengancam karakter dan kesopanan siswa di sekolah.

Sebagai pendidik yang telah lama mengajar, peneliti melihat bahwa peran guru di era globalisasi ini menjadi sangat sentral. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang harus mampu membentengi siswa dari pengaruh negatif luar. Hal ini menuntut adanya inovasi dalam mengelola kelas agar suasana belajar tidak lagi dianggap membosankan oleh siswa yang sudah terbiasa dengan rangsangan digital

yang cepat. Guru perlu menanamkan kembali nilai-nilai karakter dan disiplin melalui pendekatan yang lebih relevan dengan tuntutan zaman, tanpa meninggalkan identitas budaya lokal.

Oleh karena itu, strategi penanganan yang rasional bagi sekolah di daerah seperti Lau Meciho adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melalui pemanfaatan program pemerintah seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan mengangkat tema kearifan lokal. Dengan cara ini, siswa diajak untuk kembali mencintai budaya daerahnya sendiri sebagai benteng terhadap infiltrasi budaya asing yang tidak mendidik. Kesadaran akan pentingnya literasi digital juga harus mulai ditanamkan agar siswa memiliki kemampuan untuk menyaring informasi yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup mereka. Kesenambungan antara pengawasan di rumah dan inovasi pembelajaran di sekolah merupakan solusi nyata untuk mengembalikan minat belajar siswa di tengah derasnya arus globalisasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap minat belajar siswa di SDN 030439 Lau Meciho. Penetrasi globalisasi melalui akses perangkat gawai (gadget) dan internet yang tidak terkontrol telah mendisrupsi fokus dan prioritas akademik siswa. Mayoritas dari 20 siswa yang diamati menunjukkan gejala kelelahan fisik, hilangnya konsentrasi di kelas, dan kecenderungan sikap pasif terhadap materi pelajaran, yang berakar pada kebiasaan bermain game online dan mengakses media sosial hingga larut malam.

Daya tarik hiburan digital yang serba instan telah menggeser minat intrinsik siswa, membuat mereka menganggap proses belajar konvensional di kelas terasa lambat dan membosankan. Fenomena ini diperparah oleh lemahnya pengawasan dari pihak orang tua di rumah, yang memberikan celah bagi masuknya budaya asing yang mengikis kedisiplinan dan karakter lokal siswa. Oleh karena itu, untuk mengembalikan minat belajar siswa,

diperlukan sinergi yang kuat antara inovasi pengajaran guru di sekolah seperti penguatan karakter melalui kearifan lokal dan ketegasan orang tua dalam membatasi penggunaan gawai di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, P., Fadilla, S., Annisak, F., Rahmadani, A., Armilah., Purba, A. Z., & Yusnaldi, E. (2023). Dampak globalisasi terhadap bidang pendidikan pada siswa kelas V sekolah dasar Desa Sambirejo Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32311-32317.
- Harefa, A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap perilaku sosial siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271-277.
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap pembangunan karakter generasi muda bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 1-9.
- Puspita, L. R., Azka, M., Rahima, N. P., Dewi, F., Andriani, S., & Nugraha, D. M. (2024). Pengaruh globalisasi yang mengancam karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 071 Sukagalih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(12), 437-441.
- Saodah., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh globalisasi terhadap siswa sekolah dasar. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), 375-385.
- Sinaga, D. Y., Simangunsong, R. Y., Simajuntak, A., Sinaga, F., Sinaga, Y. P., Hutagalung, W., Simbolon, U. G., Sitindaon, L. M., & Maharani, N. (2024). Mengembangkan minat belajar siswa untuk meningkatkan pembelajaran matematika SD kelas tinggi. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1550-1560.
- Syarifuddin., Mahdha, A., & Lestari, S. N. (2024). Pengaruh teknologi pada pembelajaran IPS terhadap minat belajar siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Pengabdian Masyarakat (JPSPM)*, 1(02), 35-39.